

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sebuah pepatah mengatakan bahwa manusia merupakan tempatnya salah dan lupa. Kesalahan yang dibuat merupakan akibat dari tindakan manusia itu sendiri dan tidak semena-mena takdir Allāh SWT sepenuhnya, seperti yang dianut oleh paham Jabbariyah (Faizin, 2020 , hal. 1). Kurangnya ilmu pengetahuan dan pengamalannya bisa menjadi penyebab manusia membuat kesalahan dalam menjalani kehidupan, baik di masyarakat, keluarga ataupun lembaga pendidikan. Seperti fenomena obat batuk campur miras di kalangan remaja yang digunakan untuk mabuk-mabukan (Rukanda, 2020, hal. 1), pergaulan bebas di kalangan remaja (Dwinanda, 2019, hal. 1) dan masih banyak kasus lainnya.

Menurut agama Islam, manusia adalah makhluk Allāh yang berpotensi terutama dalam potensi akal yang mana tidak dimiliki oleh makhluk Allāh yang lainnya (Irawan, 2019, hal. 46). Manusia juga dilahirkan dalam keadaan fitrah, suci, dan bersih. Pengaruh -pengaruh yang datang kemudianlah yang akan menentukan seseorang dalam mengemban amanah sebagai khalifah-Nya (pemimpin), sebagaimana sabda Nabi Muḥammad Saw. :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka bapaknyalah yang membuatnya menjadi Yahūdi, atau Nasrāni, atau Majusi” (HR. Bukhāri No. 1319. Muslim No. 2658).

Sudah semestinya nilai-nilai ajaran Islam diamalkan oleh setiap muslim sebagai bentuk ketaatan terhadap Tuhan semesta alam, yakni Allāh SWT. Karena tidaklah manusia itu diciptakan kecuali untuk beribadah kepada Allāh SWT. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Zariyat ayat 56 :

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦﴾

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”

Juga, dengan diamalkanya nilai-nilai ajaran Islam ini supaya terhindar dari pengaruh-pengaruh buruk yang dapat membawa umat muslim keluar dari syari'at Islam atau ajaran yang menyimpang.

Dalam menjalankan nilai ajaran Islam, seorang muslim membutuhkan pendidikan dan pengajaran. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, bahkan pada dasarnya, kemajuan pendidikan adalah sesuatu yang menjadi target utama seluruh bangsa (Djamal, 2017, hal. 162).

Pendidikan agama merupakan salah satu bentuk upaya dalam mengamalkan nilai ajaran Islam dan menjadi tumpuan bagi semua masyarakat yang menginginkan kemakmuran, ketenangan, dan kesejahteraan (dalam Fu'adi, 2012, hal. 560). Secara yuridis, perintah mengamalkan ajaran agama tercantum dalam Peraturan Pemerintah No.55 tahun 2007 bab 1 pasal 1 yang menyatakan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Selain itu, tujuan dari pendidikan agama tercantum dalam Peraturan Pemerintah No.55 tahun 2007 bab 2 pasal 2 ayat 2 yaitu untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Terselenggaranya pendidikan agama menjadi tanggung jawab bersama, termasuk di tingkat pendidikan formal. Hal ini merujuk pada konsep tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara yang dimuat dalam nasional.okezone.com yaitu Tripusat pendidikan yang dimaksudkan disini adalah lingkungan pendidikan yang meliputi “pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan perguruan/sekolah, dan pendidikan di lingkungan masyarakat/pemuda” (Diputra, 2018, hal. 1).

Permasalahan yang muncul seiring dengan tujuan pendidikan agama yaitu kurangnya pengamalan terhadap nilai-nilai agama. Seperti halnya

yang disebutkan oleh Muchtar Bukhori (dalam Fu'adi, 2012, hal. 560) bahwa kegagalan pendidikan agama disebabkan oleh praktik pembelajaran yang hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif, yaitu kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.

Pada fase pertumbuhan manusia berada di tahap remaja, tugas perkembangan dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam yang disertai pula dengan berkembang kapasitas intelektual, stres dan harapan-harapan baru yang dialami remaja sehingga dapat membuat mereka mengalami gangguan baik berupa pikiran, perasaan ataupun gangguan perilaku. Sehingga tak jarang para remaja mengambil resiko dengan melakukan sesuatu berupa kenakalan remaja atau penyimpangan sosial (Wardi, 2012, hal. 32).

Pada realitanya, masih banyak siswa yang belum mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam. Bisa dilihat dari perilaku siswa yang masih tidak mencerminkan Islam dengan wajah *Rahmah* (kasih sayang/damai), seperti tawuran antar pelajar yang dimuat dalam [news.detik.com](https://news.detik.com) (Ramadhan, 2019, hal. 1), pergaulan bebas di kalangan siswa SMP sebagaimana yang dimuat di [ayobandung.com](https://ayobandung.com) (Junari, 2020, hal. 1), dan meminum minuman keras di kalangan mahasiswa yang diduga mengonsumsinya semenjak Sekolah Dasar (SD) berdasarkan data yang diperoleh dari Lembaga Kajian Center For Indonesia Policy Studies (CIPS) dalam [news.detik.com](https://news.detik.com) (Ispranoto, 2018, hal. 1).

Penyebab kenakalan anak remaja belum diketahui secara pasti. Namun, setidaknya faktor lingkungan menjadi salah satu yang mempengaruhi terbentuknya perilaku penyimpangan pada anak. Seperti contoh di lingkungan keluarga, kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, pola asuh orang tua yang kurang baik atau bahkan gangguan psikis yang dialami oleh anak. Selain lingkungan keluarga, lingkungan sosial pun dapat memicu berkembangnya perilaku penyimpangan pada anak, seperti akibat pergaulan yang tidak baik dengan teman sekolah atau teman sebaya yang berada di lingkungan tempat tinggal (Marianti, 2019, hal. 1).

Faisal (1995, hal. 234) mengemukakan bahwa salah satu langkah konkret yang mungkin dilaksanakan untuk mengatasi atau memperbaiki pengaruh buruk terhadap kaum remaja adalah kegiatan keagamaan seperti pengajian, usaha pengumpulan dan pembagian zakat atau sedekah, serta kerjabakti untuk masyarakat dengan sarana dari masyarakat dan pemerintah ditingkatkan.

Berdasarkan realita permasalahan yang ada dikaitkan dengan Peraturan Pemerintah No.55 tahun 2007 bab 2 pasal 2 ayat 2 tentang tujuan pendidikan agama masih terdapat kesenjangan. Selain diterapkan di lingkungan masyarakat berupa TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'ān) atau madrasah, pembinaan keagamaan dirasa perlu diterapkan di sekolah, mengingat masih banyaknya siswa yang belum mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam. Peran aktif dan kreatif guru sangat dituntut untuk menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menunjang pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama pembinaan akhlak peserta didik, melalui keteladanan dan praktek nyata di lingkungannya. Tanggung jawab dalam menyiapkan generasi yang akan datang harus dipikirkan dan direncanakan secara matang (Hadisi, 2013, hal. 126). Salah satu bentuk pembinaan keagamaan di sekolah adalah dengan dibentuknya Ikatan Remaja Masjid (IRMA).

Kedudukan IRMA yaitu sebagai ekstrakurikuler sekolah, di dalamnya terdapat program-program yang dapat memotivasi siswa untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam. Selain itu, adanya IRMA di sekolah diharapkan dapat memfungsikan masjid sebagaimana mestinya, karena pada realitanya, masih banyak masjid-masjid baik di lingkungan masyarakat maupun sekolah dibiarkan tidak terurus, seperti yang terangkum dalam [republika.co.id](http://republika.co.id) (Khumaesi, 2014, hal. 1).

Al-Qur'ān menyebut fungsi masjid dalam firman Allāh SWT:

﴿فِي بُيُوتِ الَّذِينَ تُرْفَعُ وَيُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ۚ ٣٦ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ۚ ٣٧﴾

*“Bertasbihlah kepada Allāh di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya pada waktu pagi dan*

*petang, orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan, dan tidak (pula) oleh jual-beli, atau aktivitas apapun dan mengingat Allāh, dan (dari) mendirikan shalat, membayarkan zakat, mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang.” (QS. Al-Nur: 36-37)*

Selain itu, fungsi masjid menurut Şihab (2000) dalam bukunya yang berjudul *Wawasan Al-Qur’ān: Tafsīr Mauḍū’i* atas Pelbagai Persoalan Umat, ia mengemukakan bahwa Rasūlullāh ṣallāhu ‘alaihi wasallam bersabda, “Telah dijadikan untukku (dan untuk umatku) bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri.” (HR Bukhāri dan Muslim melalui Jabir bin Abdullāh).

Dari pemaparan fungsi masjid diatas, maka sudah seharusnya bagi kita selaku umat muslim untuk memakmurkan masjid. Tak terkecuali di lingkungan sekolah. Di Kota Bandung sendiri, IRMA sudah berdiri hampir di semua sekolah, baik di tingkat menengah maupun tingkat atas. Salah satunya yaitu di MA Nurul Iman Cibaduyut yang sudah bergabung dengan IRMA Kota Bandung sejak tahun 2018 dan menjadi IRMA terbaik se-Kota Bandung pada tahun 2020 (JABAR, 2020, hal. 1).

Dalam hal ini, mendirikan IRMA di tingkat sekolah bisa menjadi suatu solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada, karena visi dari IRMA dianggap relevan dengan tujuan dari pendidikan agama yaitu menjadi Ikatan Remaja Masjid yang profesional untuk mewujudkan masjid sebagai pusat ibadah dan pengembangan remaja masjid dalam meningkatkan keimanan, ketaqwaan, pendidikan dan keterampilan. Sedangkan misi dari IRMA itu sendiri ialah merevitalisasi peran dan fungsi masjid, meningkatkan kualitas ubudiyah umat sesuai faham *Ahlu Al-Sunnah wa Al-Jamā’ah*, melalui pengajian, halaqah dan istighosah dan memberdayakan jamaah masjid melalui pelatihan pemberdayaan ekonomi dan pelatihan (IRMA, 2019).

Urgensi dari didirikannya ekstrakurikuler keagamaan di sekolah adalah sebagai bentuk dari definisi Pendidikan Agama Islam (PAI) itu sendiri, sebagaimana yang disebutkan oleh Azizy (2003, hal. 22) bahwa definisi Pendidikan Agama Islam ada dalam dua hal, yaitu:

1. Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam;
2. Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam. Sehingga pengertian pendidikan agama Islam merupakan usaha secara sadar dalam memberikan bimbingan kepada anak didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan pelajaran dengan materi-materi tentang pengetahuan Islam.

Selain itu, pembinaan nilai-nilai ajaran Islam khususnya di sekolah sangat perlu dilakukan, mengingat banyaknya penyimpangan-penyimpangan di kalangan pelajar dan juga mengingat tujuan pendidikan Islam yang paling utama menurut Imam Al-Ghazālī yaitu beribadah dan taqarrub kepada Allāh , dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat (Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, 2004, hal. 71-72).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadikan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah sebagai objek penelitian. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pembinaan atau internalisasi nilai-nilai keagamaan sangat penting dilakukan di lingkungan sekolah dan dilaksanakan secara rutin sebagai bentuk pencegahan terhadap perilaku menyimpang pada siswa dan ada pula yang melakukan pembinaan dikarenakan untuk mewujudkan visi dan misi sekolah. Penelitian tersebut pernah dilakukan oleh (Nur, 2017) dengan judul “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstakurikuler Rohaniah Islam (ROHIS) Untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SMA Negeri 1 eBanjarnegara*”, (Wijayanti, 2017) dengan judul “*Peran Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 3 Malang*” dan (M Tahir; Amirullah, 2019) dengan judul “*Pembinaan Keagamaan Siswa-Siswi Sekolah Menengah Atas melalui Rohani Islam (Rohis) di Kota Samarinda dan Balikpapan*”.

Namun dari beberapa penelitian diatas, terdapat kesenjangan yaitu kurang menjadikan masjid sebagai pusat beribadah dalam meningkatkan keimanan, ketaqwaan, pendidikan dan keterampilan. Sehingga banyak

masjid sekolah yang kurang terawat dan tidak dimakmurkan. Padahal salah satu fungsi masjid pada masa Rasūlullāh itu sebagai pusat pendidikan dan pengajaran Islam. Oleh karena nya pemberdayaan remaja masjid perlu dilakukan untuk mengembalikan fungsi masjid sebagaimana mestinya.

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pembinaan nilai-nilai ajaran Islam dengan basis Masjid sekolah, dengan judul **“Pembinaan Nilai-Nilai Ajaran Islam Berbasis Masjid Sekolah pada Ikatan Remaja Masjid (IRMA) MA Nurul Iman Cibaduyut”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Secara umum yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pembinaan nilai-nilai ajaran Islam berbasis Masjid sekolah pada Ikatan Remaja Masjid (IRMA) MA Nurul Iman Cibaduyut. Rumusan masalah ini kemudian dikembangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembinaan nilai-nilai ajaran Islam pada Ikatan Remaja Masjid (IRMA) MA Nurul Iman Cibaduyut?
2. Bagaimana pelaksanaan pembinaan nilai-nilai ajaran Islam pada Ikatan Remaja Masjid (IRMA) MA Nurul Iman Cibaduyut?
3. Apa faktor penghambat dan penunjang pembinaan nilai-nilai ajaran Islam pada Ikatan Remaja Masjid (IRMA) MA Nurul Iman Cibaduyut?
4. Bagaimana evaluasi pembinaan nilai-nilai ajaran Islam pada Ikatan Remaja Masjid (IRMA) MA Nurul Iman Cibaduyut?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembinaan nilai-nilai ajaran Islam berbasis Masjid sekolah pada Ikatan Remaja Masjid (IRMA) MA Nurul Iman Cibaduyut. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembinaan nilai-nilai ajaran Islam pada Ikatan Remaja Masjid (IRMA) MA Nurul Iman Cibaduyut.

2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan nilai-nilai ajaran Islam pada Ikatan Remaja Masjid (IRMA) MA Nurul Iman Cibaduyut.
3. Mendeskripsikan faktor penghambat dan penunjang pembinaan nilai-nilai ajaran Islam pada Ikatan Remaja Masjid (IRMA) MA Nurul Iman Cibaduyut.
4. Mendeskripsikan evaluasi pembinaan nilai-nilai ajaran Islam pada Ikatan Remaja Masjid (IRMA) MA Nurul Iman Cibaduyut.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis dengan ditulisnya skripsi ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan kontribusi positif dan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai implementasi PAI dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah yaitu Ikatan Remaja Masjid (IRMA). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi untuk meningkatkan pendidikan keagamaan melalui ekstrakurikuler IRMA di sekolah.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran dan manfaat secara praktis, diantaranya:

- a. Bagi civitas akademik Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi khususnya mengenai pembinaan nilai-nilai ajaran Islam melalui ekstrakurikuler keagamaan di sekolah.
- b. Bagi Program Studi IPAI, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangsih pemikiran dan informasi tentang pembinaan nilai-nilai ajaran Islam melalui ekstrakurikuler keagamaan di sekolah.
- c. Bagi guru PAI, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi mengenai pembinaan nilai-nilai ajaran Islam melalui ekstrakurikuler di sekolah dan menjadi solusi pencegahan perbuatan yang tidak baik di kalangan peserta didik.



- d. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan rujukan dalam membina pada siswa melalui ekstrakurikuler keagamaan di sekolah.
- e. Bagi penulis, penelitian ini sebagai acuan memperluas pemikiran dan pengalaman penulisan karya tulis ilmiah kemudian dapat mengetahui bagaimana pembinaan nilai-nilai ajaran Islam melalui ekstrakurikuler keagamaan di sekolah.

#### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Sistematika penulisan di dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

1. Bab 1: Pendahuluan. Dalam bab ini akan dipaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
2. Bab II: Kajian pustaka. Bab ini berisi kajian teori tentang pembinaan, PAI dan nilai-nilai ajaran Islam, Masjid dan Ikatan Remaja Masjid.
3. Bab III: Metode penelitian. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, desain penelitian, partisipan, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrument penelitian, prosedur penelitian, analisis data dalam penelitian.
4. Bab IV: Hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan serta analisis dan pembahasan terkait data hasil penelitian.
5. Bab V: Simpulan dan rekomendasi. Bab terakhir ini membahas tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan rekomendasi yang diberikan.